



TINGKAT PARTISIPASI PEREMPUAN PENGOLAH IKAN DALAM KELOMPOK USAHA BERSAMA DI CISOLOK, SUKABUMI

Ernik Yuliana (ernik@mail.ut.ac.id)
Idha Farida (idha@mail.ut.ac.id)
Enny Kusumawati (ennykusuma@mail.ut.ac.id)
Universitas Terbuka

ABSTRACT

Traditional fish processing industries in Cisolok Sukabumi is operated mainly by women organized in Kelompok Usaha Bersama (KUB). This study is aimed to explain the influence of women characteristics on their participatory level in KUB activities exploratory research design with survey method were used to collect data. Sample populations of this study were all fisherwomen who process fish product in KUB. Forty samples were chosen with random sampling and data collected were analysed by using structural equation model (SEM). The results show that participation level of fisherwomen in KUB is still low. Fisherwomen characteristics have no significant influence to participation level in KUB activities. Structural model obtained is not fit between hypothetic model and sample data. Therefore the model can not be applied in the field. But at the other hand, KUB have to intensify means to give the skill extension for fisherwomen so that participatory rate will increase.

Keywords: fisherwomen characteristics, KUB, participation level, structural equation model.

Kegiatan pengolahan hasil perikanan merupakan salah satu aktivitas penting dalam kegiatan perikanan pada umumnya. Di samping untuk memanfaatkan ikan yang tidak laku dijual segar atau kurang digemari masyarakat, kegiatan pengolahan juga berperan dalam diversifikasi produk olahan ikan. Selama ini, produk olahan ikan yang sudah dikenal oleh masyarakat antara lain ikan asin, ikan pindang, baso ikan, terasi dan produk olahan ikan lainnya. Dengan adanya diversifikasi produk olahan ikan memungkinkan adanya pengembangan produk baru yang lebih digemari masyarakat.

Kegiatan pengolahan hasil perikanan saat ini banyak dilakukan oleh perempuan pengolah ikan dengan bekal keterampilan seadanya. Untuk memajukan kegiatan pengolahan hasil perikanan, peranan perempuan pengolah ikan harus didukung oleh keterampilan dan pengetahuan yang memadai agar produk yang dihasilkan dapat bersaing dengan produk lain terutama yang sudah diolah secara modern. Jika produk olahan ikan tradisional dapat bersaing dengan olahan ikan modern, maka nilai jualnya juga akan meningkat dan kesejahteraan para pengolahnya otomatis juga mengalami peningkatan.

Keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan oleh perempuan pengolah ikan dapat diperoleh melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB). Selain sebagai kelompok usaha, KUB juga merupakan salah satu wadah kerja sama bagi perempuan pengolah ikan untuk belajar manajemen usaha pengolahan, mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Melalui KUB, para pengolah ikan dapat memperoleh pembinaan berupa latihan keterampilan dan manajemen untuk mengembangkan suatu usaha ekonomi produktif, di samping memperoleh dana

bergulir untuk dijadikan sebagai modal usaha. Akan tetapi, tidak semua perempuan pengolah bersedia aktif dalam kegiatan KUB, baik menjadi anggota maupun pengurus. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk menunjukkan hasil pengukuran tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB.

Rumusan masalah yang hendak dijawab pada tulisan ini adalah: 1) bagaimana karakteristik perempuan pengolah ikan yang menjadi anggota KUB?; 2) bagaimana tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB?; 3) bagaimana pengaruh karakteristik perempuan pengolah ikan terhadap tingkat partisipasinya dalam KUB?; 4) bagaimana model tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB? Tujuan yang hendak dicapai pada tulisan ini adalah membuat model tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB.

METODOLOGI

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode survei. Data primer mencakup karakteristik perempuan pengolah ikan dan tingkat partisipasinya dalam KUB. Populasi penelitian adalah semua perempuan pengolah ikan yang menjadi anggota KUB di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Sampel diambil secara acak sebanyak 40 orang perempuan pengolah ikan yang terdiri atas 25 orang dari KUB Tenggiri dan 15 orang dari KUB Hurip Mandiri.

Variabel pengaruh pada penelitian ini adalah karakteristik perempuan pengolah ikan (X) yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu: umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), tingkat penghasilan (X_3), motivasi menjadi pengolah ikan (X_4) dan pengalaman menjadi pengolah ikan (X_5). Variabel terpengaruhnya adalah tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan (Y) yang terdiri atas beberapa indikator, yaitu: kehadiran dalam rapat (Y_1), intensitas menyimpan uang di KUB (Y_2), intensitas pelatihan yang pernah diikuti (Y_3) dan keaktifan dalam kepengurusan (Y_4).

Data yang diperoleh dari penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian, selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan *structural equation model* (SEM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perempuan Pengolah Ikan

Karakteristik individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri (Rekswardoyo, 1983). Mengenali karakteristik perempuan pengolah ikan sebagai individu sangat penting karena perempuan pengolah ikan adalah sasaran yang hendak dicapai oleh suatu program pengembangan keterampilan dan pengetahuan.

Pengukuran karakteristik perempuan pengolah ikan di Kecamatan Cisolok menggunakan pendekatan sosiografis dan psikografis. Menurut Siregar dan Pasaribu (2000), pendekatan sosiografis adalah cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan latar belakang seseorang, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Pendekatan psikografis adalah cara mengenali karakteristik khalayak dengan mempertimbangkan kecenderungan psikologis seseorang yang meliputi faktor motivasi, kebutuhan rasa aman, kesenangan, dan hal lain yang berhubungan dengan cita rasa. Hasil penelitian Sari (2002) menunjukkan bahwa karakteristik perempuan nelayan dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, motivasi, dan waktu luang.

Pendekatan sosiografis yang diukur adalah umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pengalaman menjadi pengolah ikan, sedangkan pendekatan psikografis yang diukur adalah

motivasi para perempuan menjadi pengolah ikan. Indikator-indikator tersebut adalah yang paling berhubungan dengan tujuan penelitian yang mendasari penulisan artikel ini.

Perempuan pengolah ikan yang menjadi anggota KUB adalah perempuan dewasa yang memiliki karakteristik beragam dalam aspek umur, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, motivasi dan pengalaman menjadi pengolah. Umur perempuan pengolah ikan yang menjadi anggota KUB disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Umur Perempuan Pengolah Ikan yang Menjadi Anggota KUB

Umur (X_1)	KUB Tenggiri		KUB Hurip Mandiri	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Dewasa akhir (46-60 tahun)	3	12	4	27
Dewasa tengah (31-45 tahun)	10	40	3	20
Dewasa awal (20-30 tahun)	12	48	8	53

Menurut Pikunas (1969), umur dewasa manusia dikelompokkan menjadi dewasa awal, dewasa pertengahan dan dewasa akhir, didasarkan pada perkembangan fisiologi dan psikomotorik pada manusia. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa anggota KUB didominasi oleh perempuan pengolah ikan pada kelompok umur dewasa awal. Para perempuan ini berpotensi untuk terus dibina dalam wadah KUB, karena mereka masih tergolong usia produktif. Perempuan pengolah ikan yang menjadi anggota KUB ini semuanya telah bersuami (ibu rumah tangga). Para suami mereka kebanyakan adalah nelayan kecil, selebihnya berprofesi sebagai tukang ojek. Keikutsertaan mereka dalam KUB lebih banyak didorong oleh semangat untuk membantu ekonomi keluarga.

Setelah dewasa awal, anggota KUB Tenggiri adalah para perempuan dengan kategori umur pada dewasa tengah yaitu sebanyak 40%. Menurut Pikunas (1969), manusia pada rentang umur dewasa tengah biasanya mempunyai kondisi ekonomi yang mapan dan stabil, konsentrasi pada status pekerjaan dan bertanggung jawab. Akan tetapi kondisi yang terjadi pada KUB Tenggiri tidak sesuai dengan pendapat Pikunas (1969) tersebut. Rata-rata kondisi ekonomi mereka hanya cukup untuk makan sehari-hari dan kebutuhan harian lainnya. Sementara untuk biaya pendidikan anak-anaknya sampai pendidikan tinggi sepertinya mereka harus bekerja keras lagi untuk menambah pendapatan keluarga. Pada KUB Hurip Mandiri umur perempuan pengolah ikan yang terbanyak kedua adalah dewasa akhir sebanyak 27%. Menurut Pikunas (1969), usia manusia pada dewasa akhir rata-rata tidak tertarik untuk mempelajari subjek yang baru. Jadi, untuk menumbuhkan potensi mereka di bidang pengolahan ikan sepertinya cukup sulit karena mereka cenderung mempertahankan cara-cara lama dan tidak tertarik untuk mempelajari hal baru.

Peringkat terakhir dari sisi umur, pada KUB Tenggiri diduduki oleh perempuan pengolah ikan pada usia dewasa akhir, yaitu sebanyak 12%, sedangkan pada KUB Hurip Mandiri diduduki oleh perempuan pengolah ikan pada rentang umur dewasa tengah, yaitu sebanyak 20%. Dari temuan aspek umur, kedua KUB masih berpotensi untuk dikembangkan menjadi lebih besar, karena para anggotanya didominasi oleh para perempuan muda yang diduga memiliki semangat untuk mempelajari hal baru dan semangat untuk menambah pendapatan keluarga mereka.

Karakteristik berikutnya yang dipaparkan pada artikel ini adalah tingkat pendidikan perempuan pengolah yang tergabung dalam KUB. Tingkat pendidikan perempuan pengolah yang menjadi anggota KUB disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 . Tingkat Pendidikan Perempuan Pengolah Ikan yang Menjadi Anggota KUB

Tingkat Pendidikan (X ₂)	KUB Tenggiri		KUB Hurip Mandiri	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi (tamat SMA atau universitas)	0	0	0	0
Sedang (tamat SMP atau sederajat)	1	4	2	13
Rendah (tidak sekolah-tamat SD)	24	96	13	87

Data pada Tabel 2 dapat diartikan bahwa para perempuan pengolah ikan yang kebanyakan berasal dari keluarga nelayan cenderung tidak sekolah, atau pernah bersekolah namun tidak sampai pada jenjang yang lebih tinggi dari sekolah dasar. Alasan utamanya adalah kondisi ekonomi. Mereka menganggap bersekolah membutuhkan biaya yang mahal dan tidak terjangkau bagi mereka. Alasan yang lain adalah tenaga mereka diperlukan untuk membantu orang tua dan keluarga, baik sebagai nelayan maupun sebagai pengolah ikan.

Temuan ini sesuai dengan isi Berita Internasional Nelayan (2006), bahwa sebagian besar perempuan pengolah ikan tidak sempat menyelesaikan pendidikan dasar, bahkan sangat banyak dari mereka yang menyandang buta aksara, buta pengetahuan dasar, dan buta informasi. Artinya, mereka mengalami kemiskinan pendidikan, informasi, dan pengetahuan dasar. Tingkat pendidikan perempuan pengolah ikan yang rendah ini menjadi salah satu faktor penghambat untuk kemajuan mereka. Mereka cenderung sulit untuk menerima ilmu-ilmu baru yang bersifat teoretis. Jika cara penyampaian ilmu tersebut melalui praktik keterampilan, ada kemungkinan mereka lebih mudah menerimanya. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk para perempuan pengolah ikan sangat diperlukan.

Selanjutnya, pada Tabel 3 disajikan data tentang tingkat penghasilan perempuan pengolah ikan yang tergabung dalam KUB. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat penghasilan perempuan pengolah ikan yang tergabung di kedua KUB dominan berada pada kategori rendah (Rp 75.000,- sampai Rp 383.000,-) per bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sebagai pengolah ikan tidak dapat memberikan penghasilan yang memadai bagi para perempuan pengolah ikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yuliana, Indrawati, dan Farida (2007), bahwa industri pengolahan hasil perikanan tradisional masih memberikan nilai balas jasa tenaga kerja yang relatif rendah kepada para pengolahnya. Anggota di kedua KUB menyadari bahwa kegiatan pengolahan ikan sangat bergantung pada hasil tangkapan para nelayan sehingga mereka tidak dapat memperoleh penghasilan yang pasti dari kegiatan pengolahan yang mereka lakukan. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan peningkatan kuantitas dan kualitas produk olahan ikan oleh KUB sehingga diharapkan dapat meningkatkan penghasilan para perempuan pengolah tersebut.

Tabel 3. Tingkat Penghasilan Perempuan Pengolah Ikan sebagai Anggota KUB

Tingkat Penghasilan per Bulan (X ₃)	KUB Tenggiri		KUB Hurip Mandiri	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi (Rp 692.000-Rp1.000.000)	2	8	1	7
Sedang (Rp384.000-Rp691.000)	1	4	0	0
Rendah (Rp75.000-Rp 383.000)	22	88	14	93

Keikutsertaan perempuan pengolah ikan dalam KUB mempunyai motivasi yang beragam. Motivasi adalah semua kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang memberi daya, memberi arah, dan memelihara tingkah laku (Ismail, 2006). Data tentang motivasi perempuan pengolah ikan menjadi anggota KUB dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Motivasi Perempuan Pengolah Ikan Menjadi Anggota KUB

Motivasi (X_4)	KUB Tenggiri		KUB Hurip Mandiri	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi (mengembangkan diri)	14	56	14	93
Sedang (memperoleh modal)	0	0	0	0
Rendah (mengikuti teman)	11	44	1	7

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa para perempuan pengolah ikan yang menjadi anggota KUB kebanyakan memiliki motivasi yang tinggi, yaitu ingin mengembangkan diri dengan bergabung dengan KUB. Anggota yang memiliki motivasi mengikuti teman pada umumnya adalah mereka yang tergolong dalam kategori usia dewasa akhir atau telah berusia di atas 45 tahun. Di kedua KUB tidak ada anggota yang masuk menjadi anggota KUB dengan tujuan memperoleh modal. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi KUB yang ada di Kecamatan Cisolok tidak untuk memberikan modal bagi para anggotanya, namun hanya sebagai tempat untuk mewedahi kegiatan para perempuan pengolah ikan untuk mengolah ikan. Adanya kenyataan bahwa para perempuan pengolah ikan memiliki motivasi untuk mengembangkan diri menunjukkan bahwa mereka berpotensi untuk dibina sehingga dapat memperoleh keterampilan baru dalam hal pengolahan hasil perikanan, dan menunjukkan pula keinginan para perempuan pengolah ikan untuk maju dan berkembang.

Data pengalaman perempuan pengolah ikan yang menjadi anggota KUB disajikan pada Tabel 5, yang menunjukkan bahwa anggota di kedua KUB didominasi oleh orang-orang yang sudah lama menjadi anggota, sejak KUB tersebut berdiri dan hanya sedikit terjadi penambahan anggota baru. Pengalaman menjadi pengolah ikan juga akan menentukan keterampilan dan keahlian yang mereka kuasai dalam hal mengolah ikan sehingga dapat dikatakan anggota di kedua KUB sudah memiliki keterampilan yang cukup dalam melakukan pengolahan ikan, terutama untuk mengolah produk yang sudah biasa mereka hasilkan seperti abon dan dendeng ikan.

Tabel 5 . Pengalaman Anggota KUB Menjadi Pengolah Ikan

Pengalaman menjadi pengolah ikan (X_5)	KUB Tenggiri		KUB Hurip Mandiri	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Lama (lebih dari 10 tahun)	18	72	9	60
Sedang (5-10 tahun)	2	8	3	20
Baru (0-5 tahun)	5	20	3	20

Hanya saja, perempuan pengolah ikan masih perlu tambahan pengetahuan dan keterampilan terutama dari sisi manajemen mutu dan strategi pemasaran. Kedua aspek ini penting bagi mereka untuk bersaing dengan produk olahan ikan modern yang biasanya lebih berkualitas. Jika mereka mampu meningkatkan kualitas olahan mereka, bukan tidak mungkin produk mereka akan mampu menembus pasar yang lebih besar dan akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi mereka.

Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam KUB

Menurut Adjid (1985), partisipasi adalah manifestasi perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mewujudkan perannya sesuai dengan harapan masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu. Tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB dapat didefinisikan sebagai tingkat manifestasi perilaku perempuan pengolah ikan dalam mewujudkan perannya sesuai dengan harapannya dalam mewujudkan tujuan tertentu. Partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB penting artinya untuk para perempuan pengolah ikan. Melalui KUB, mereka akan mendapatkan penyuluhan, pelatihan, dan kesempatan untuk mengembangkan diri sebagai pengolah ikan.

Indikator tingkat partisipasi yang pertama diukur adalah kehadiran dalam rapat. Data tentang kehadiran dalam rapat para perempuan pengolah yang menjadi anggota KUB disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Kehadiran Perempuan Pengolah Ikan dalam Rapat KUB

Kehadiran Rapat (Y ₁)	KUB Tenggiri		KUB Hurip Mandiri	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sering (51%-100%)	0	0,00	4	26,67
Jarang (1%-50%)	25	100,00	7	46,67
Tidak pernah (0%)	0	0,00	4	26,67

Berdasarkan data pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat kehadiran anggota dalam rapat KUB dominan pada kategori jarang. Hal ini menunjukkan bahwa kedua KUB belum memaksimalkan fungsi rapat sebagai sarana untuk melakukan kebersamaan dalam menentukan keputusan tujuan kelompok. Dengan intensitas kehadiran yang jarang pada rapat KUB yang diadakan secara rutin menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota tergolong rendah. Umumnya mereka hanya berkumpul di KUB pada saat melakukan kegiatan pengolahan ikan, dan selebihnya mereka jarang bertemu dalam rapat. Dengan demikian, sangat mungkin terjadi kurangnya komunikasi di antara anggota KUB, sehingga para anggota kurang terlibat secara mental dan emosional dalam pengambilan keputusan KUB. Hal ini menunjukkan eksistensi partisipasi yang rendah dari para anggota dalam KUB, karena menurut Madrie (1986), eksistensi dari suatu partisipasi dilihat dari keterlibatan mental dan emosional dari seseorang yang berpartisipasi. Apabila ada informasi baru yang harus disebarkan kepada para anggota lebih banyak disampaikan dalam pertemuan nonformal dan bersifat insidental. Temuan ini menunjukkan bahwa rapat anggota KUB harus dimaksimalkan dan pengurus KUB harus mendorong para anggotanya untuk menghadiri rapat yang diadakan secara rutin.

Indikator tingkat partisipasi kedua yang diukur adalah intensitas anggota KUB dalam menyimpan uang. Temuan tentang intensitas menyimpan uang oleh anggota KUB disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Intensitas Anggota KUB dalam Menyimpan Uang di KUB

Intensitas menyimpan uang di KUB (Y ₂)	KUB Tenggiri		KUB Hurip Mandiri	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sering (1-3 bulan sekali)	10	40,00	2	13,33
Jarang (4-6 bulan sekali)	9	36,00	0	0,00
Tidak pernah (0)	6	24,00	13	86,67

Data pada Tabel 7 menunjukkan ada perbedaan sikap antara anggota kedua KUB dalam mengelola uangnya. Pada KUB Tenggeri, para anggota tergolong sering menyimpan uang (1-3 bulan sekali). Uang yang mereka simpan adalah uang hasil pengolahan yang tidak langsung diberikan, tetapi disimpan dulu oleh ketua atau bendahara KUB. Dengan kebijakan ini, maka perempuan pengolah ikan cenderung untuk memiliki simpanan uang. Ada juga anggota KUB Tenggeri yang tidak menyimpan uangnya di KUB (24%), yaitu mereka yang langsung mengambil honorinya setelah proses pengolahan selesai. Namun, adanya kebijakan menyimpan uang ini tidak berarti ada pemupukan modal, karena uang yang diterima oleh para anggota KUB adalah honor dari pekerjaan yang telah mereka lakukan. Kebanyakan anggota KUB Tenggeri juga menyimpan uangnya di lembaga lain atau dalam bentuk lain, misalnya tabungan sekolah anaknya dan arisan. Pada KUB Hurip Mandiri tidak ada kebijakan penyimpanan uang, sehingga kebanyakan anggotanya tidak menyimpan uang di KUB. Dari temuan ini, implikasinya adalah kedua KUB harus difungsikan sebagai tempat untuk penyimpanan uang bagi para anggotanya.

Intensitas pelatihan yang pernah diikuti oleh perempuan pengolah ikan sebagai anggota KUB disajikan dalam Tabel 8. Anggota yang aktif mengikuti pelatihan di KUB Tenggeri dipilih oleh ketua KUB. Mereka dipilih berdasarkan keaktifan dan kemauan untuk mempelajari hal baru. Kebanyakan dari mereka adalah pengurus inti KUB. Pada KUB Hurip Mandiri yang aktif mengikuti pelatihan hanyalah ketua KUB, yang akan menularkan ilmu yang didapat dari pelatihan kepada semua anggotanya.

Tabel 8. Intensitas Pelatihan yang Diikuti Anggota KUB

Intensitas pelatihan (Y ₃)	KUB Tenggeri		KUB Hurip Mandiri	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sering (lebih dari 5 kali)	5	20,00	1	7,00
Jarang (1-5 kali)	19	76,00	14	93,00
Tidak pernah (0)	1	4,00	0	0,00

Pelatihan yang diikuti anggota KUB kebanyakan diadakan oleh instansi di luar KUB, misalnya Departemen Perindustrian, Departemen Kelautan dan Perikanan, dan Pemda Sukabumi. Selain itu, secara insidental KUB juga mengadakan pelatihan dengan mendatangkan pelatih dari luar KUB.

Berdasarkan data tentang intensitas pelatihan yang diikuti anggota KUB dapat diketahui bahwa kedua KUB belum berfungsi sebagai wahana untuk belajar dan memperkaya ilmu pengetahuan baru yang berkaitan dengan bidang pengolahan ikan. Salah satu fungsi KUB yang utama adalah memberikan penyuluhan, pengetahuan, dan informasi yang memadai bagi para anggotanya, melalui program pembinaan dan pelatihan. Apabila para anggota jarang mengikuti pelatihan maka kemungkinan besar keterampilan dan keahlian mereka hanya jalan di tempat dan tidak memperoleh tambahan ilmu baru.

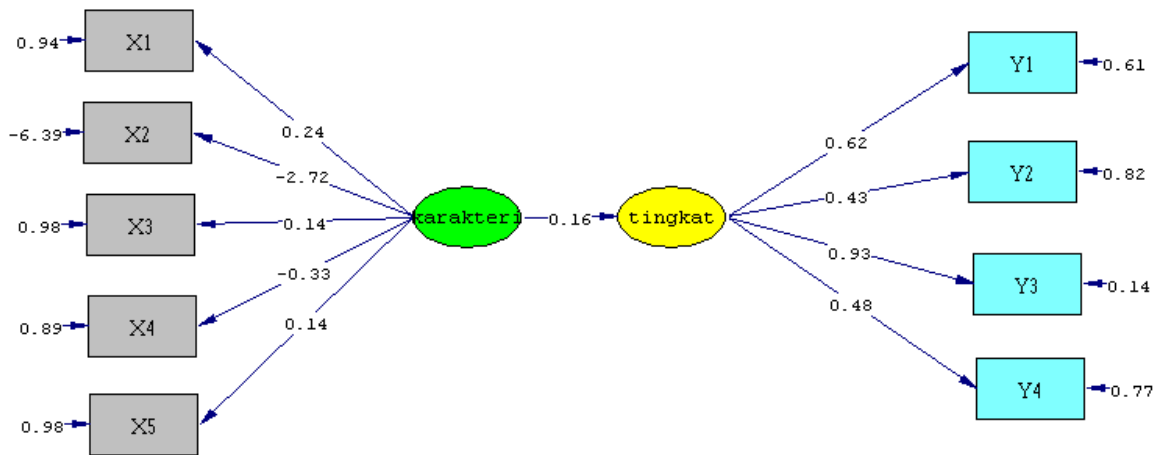
Keaktifan anggota dalam kepengurusan KUB disajikan pada Tabel 9, yang menunjukkan tingkat partisipasi anggota KUB yang sangat rendah terhadap kepengurusan KUB. Pada umumnya mereka tidak bersedia aktif dalam kepengurusan karena tidak ingin repot. Mereka merasa cukup hanya dengan menjadi anggota KUB tanpa harus ikut mengelola KUB. Alasan lainnya adalah tidak adanya imbalan khusus bagi mereka yang menjadi pengurus.

Tabel 9. Keaktifan Perempuan Pengolah Ikan dalam Kepengurusan KUB

Keaktifan dalam kepengurusan (Y ₄)	KUB Tenggiri		KUB Hurip Mandiri	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Bersedia	8	32,00	4	26,67
Pikir-pikir	6	24,00	0	0,00
Tidak bersedia	11	44,00	11	73,33

Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam KUB

Pengaruh karakteristik perempuan pengolah ikan dalam tingkat partisipasinya dalam KUB dapat diketahui dengan pemodelan SEM menggunakan program LISREL. Menurut Wibowo (2006), di dalam SEM, peneliti dapat melakukan tiga kegiatan secara serempak yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen, pengujian model hubungan antarvariabel laten dan membuat model yang bermanfaat untuk prakiraan (setara dengan model struktural atau analisis regresi). Pada penelitian ini dilakukan tiga kegiatan tersebut, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen, pengujian model hubungan antarvariabel laten dan membuat model struktural. Hasil analisis data dengan LISREL yang berupa diagram jalur dugaan parameter model awal disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram jalur dugaan parameter model awal

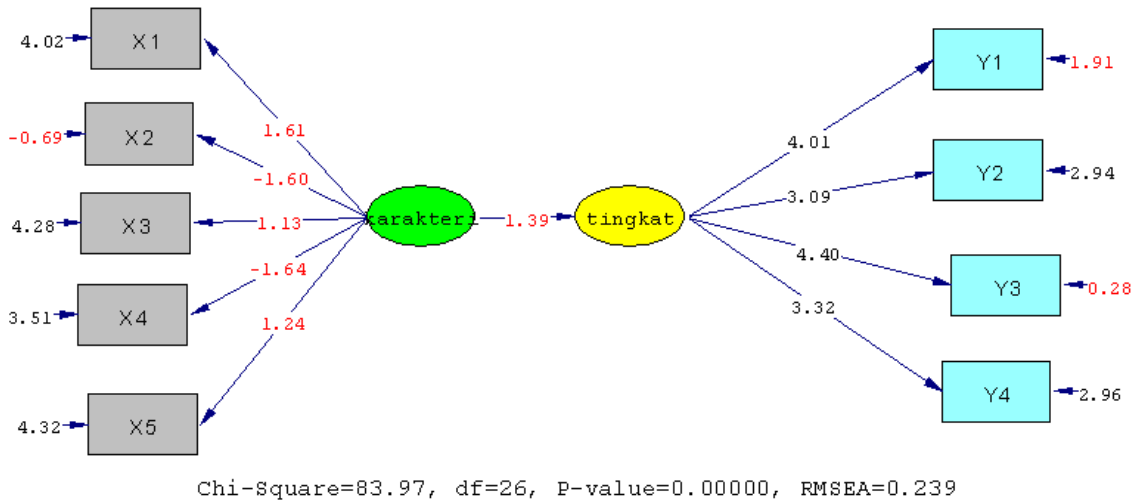
Lambang berbentuk segi empat berisi variabel manifes (*observable*) yang disimbolkan dengan X untuk variabel bebas (eksogen) dan Y untuk variabel tergantung (endogen). Lambang berbentuk oval berisi variabel laten (konstruk) yang disimbolkan dengan ksi (ξ) untuk X dan eta (η) untuk Y. Besarnya pengaruh/hubungan variabel manifes terhadap variabel laten disebut faktor *loading* (koefisien lintas) yang diberi simbol lamda (λ). Galat pengukuran pada variabel manifes untuk X diberi simbol delta (δ) dan untuk Y diberi simbol epsilon (ϵ). Simbol Gamma (γ) merupakan parameter/koefisien pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Berdasarkan hasil pada Gambar 1 dapat dibuat model matematikanya sebagai berikut.

$$X = 0,24X_1 - 2,72X_2 + 0,14X_3 - 0,33X_4 + 0,14X_5$$

$$Y = 0,62Y_1 + 0,43Y_2 + 0,93Y_3 + 0,48Y_4$$

$$Y = 0,16X$$

Untuk mengetahui signifikansi masing-masing komponen pemodelan dilakukan uji-t yang hasilnya disajikan pada Gambar 2 dan Tabel 10.



Gambar 2. Diagram jalur dengan t-value

Tabel 10. Dugaan Parameter Model Pengukuran

Peubah Laten	Peubah Indikator	Nilai Koefisien Lintas	Nilai-t	Nilai-t Tabel
Karakteristik	Umur (X ₁)	0,24	1,61	1,96
Perempuan	Tingkat pendidikan (X ₂)	-2,72	-1,60	1,96
Pengolah Ikan (X)	Tingkat penghasilan (X ₃)	0,14	1,13	1,96
	Motivasi (X ₄)	-0,33	-1,64	1,96
	Pengalaman menjadi Pengolah (X ₅)	0,14	1,24	1,96
Tingkat	Tingkat kehadiran (Y ₁)	0,62	4,01*	1,96
Partisipasi Perempuan	Intensitas simpanan (Y ₂)	0,43	3,09*	1,96
Pengolah Ikan dalam	Intensitas pelatihan (Y ₃)	0,93	4,40*	1,96
KUB (Y)	Kesediaan menjadi pengurus (Y ₄)	0,48	3,32*	1,96

Pada Gambar 2 dan Tabel 10 dapat dilihat bahwa variabel laten X (karakteristik perempuan pengolah ikan) mempunyai lima subfaktor (variabel manifes), yaitu umur (X₁), tingkat pendidikan (X₂), tingkat penghasilan (X₃), motivasi perempuan pengolah menjadi anggota KUB (X₄), dan pengalaman menjadi pengolah (X₅). Variabel laten Y (tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB) mempunyai 4 subfaktor (variabel manifes), yaitu: tingkat kehadiran anggota dalam rapat KUB (Y₁), intensitas simpanan anggota (Y₂), intensitas pelatihan anggota KUB (Y₃), dan kesediaan menjadi pengurus (Y₄).

Validitas masing-masing subfaktor sebagai indikator faktor X dapat juga dilihat pada Gambar 2, yang menunjukkan bahwa semua subfaktor yang menjadi indikator X tidak valid. Hal ini juga dapat dilihat pada Tabel 10 bahwa umur perempuan pengolah ikan (X_1), tingkat pendidikan pengolah ikan (X_2), tingkat penghasilan perempuan pengolah ikan (X_3), motivasi perempuan pengolah ikan (X_4), dan pengalaman menjadi pengolah ikan (X_5) semuanya memberikan nilai-t untuk koefisien lintas (λ) kurang dari 1,96. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa semua variabel manifes (X_1 sampai X_5) tidak valid membentuk variabel laten X. Penyebab dari kondisi ini diduga karena masing-masing variabel manifes pembentuk X tidak mempunyai nilai yang beragam, sehingga masing-masing nilai tidak dapat dijadikan sebagai faktor pengukur karakteristik perempuan pengolah ikan. Begitu pula dengan tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan mereka juga tidak beragam. Kondisi ini membuat subfaktor tersebut tidak signifikan sebagai indikator yang untuk mengukur karakteristik perempuan pengolah ikan. Implikasinya adalah harus diteliti lagi variabel manifes lain sebagai pembentuk karakteristik pengolah ikan selain variabel manifes pada penelitian ini.

Selanjutnya, validitas masing-masing subfaktor (variabel manifes) sebagai indikator faktor Y (tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB) juga dapat dilihat pada Gambar 2 dan Tabel 10. Masing-masing indikator pembentuk faktor Y yaitu tingkat kehadiran (Y_1), intensitas simpanan (Y_2), intensitas pelatihan (Y_3), dan kesediaan menjadi pengurus (Y_4) signifikan sebagai pembentuk faktor Y. Artinya, untuk mengukur tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB dapat diukur melalui empat indikator tersebut. Intensitas pelatihan yang diikuti oleh anggota KUB mempunyai nilai-t untuk koefisien lintas (λ) terbesar, yaitu 4,40. Pelatihan yang diadakan oleh KUB memang belum semuanya diikuti oleh anggota KUB. Sebagian besar anggota yang rutin hadir dalam beberapa pelatihan adalah pengurus inti KUB saja, yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara. Hanya sebagian kecil saja dari anggota KUB yang rutin hadir dalam pelatihan. Dari temuan ini, dapat diartikan bahwa intensitas pelatihan memang tepat diukur untuk menggambarkan tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB. Hanya saja, masih diperlukan motivasi yang besar bagi seluruh anggota KUB untuk hadir pada setiap pelatihan yang diadakan oleh KUB.

Tingkat kehadiran anggota dalam rapat KUB juga signifikan sebagai indikator pembentuk faktor Y, dengan nilai-t untuk koefisien lintas (λ) sebesar 4,01. Kehadiran rapat anggota KUB memang penting artinya bagi mereka. Melalui rapat tersebut, para anggota dapat bertukar pikiran dengan sesama anggota KUB yang lain dan para pengurus, sehingga, tingkat kehadiran dalam rapat memang tepat diukur sebagai indikator tingkat partisipasi.

Kesediaan menjadi pengurus juga signifikan sebagai indikator pembentuk faktor Y, dengan nilai-t untuk koefisien lintas (λ) sebesar 3,32. Angka ini memberikan arti bahwa salah satu indikator yang harus diukur untuk mengetahui tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB adalah kesediaan anggota menjadi pengurus KUB. Dari data hasil penelitian dapat dilihat bahwa kesediaan para anggota menjadi pengurus KUB masih rendah, yaitu 73,33% anggota KUB tidak bersedia menjadi pengurus KUB. Implikasinya adalah anggota KUB harus lebih dimotivasi lagi untuk bersedia menjadi pengurus, karena hal itu adalah tugas bersama, sehingga setiap anggota KUB idealnya harus bergiliran untuk dapat menjadi pengurus KUB.

Intensitas simpanan para anggota KUB juga signifikan sebagai indikator pembentuk faktor Y, dengan nilai-t untuk koefisien lintas (λ) sebesar 3,09. Artinya, indikator intensitas simpanan dari para anggota KUB dapat diukur untuk mengetahui tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam KUB. Dari data di lapangan, ditemukan bahwa para anggota KUB masih rendah intensitas menyimpan uangnya di KUB, yaitu 86,67% anggota KUB Hurip Mandiri tidak pernah menyimpan

uangnya di KUB, sementara anggota KUB Tenggara hanya 24,00% saja yang tidak pernah menyimpan uangnya di KUB. Sebaliknya, mereka sudah menyimpan sebagian uangnya meskipun tidak sering. Implikasinya adalah KUB harus dapat diberdayakan lagi sebagai unit simpan pinjam bagi para anggotanya, sehingga modal yang terkumpul dapat bermanfaat bagi para anggotanya dan KUB sendiri.

Berdasarkan uji-t untuk menguji signifikansi nilai koefisien lintas pemodelan, dapat ditarik model matematikanya sebagai berikut.

$$Y = 0,62Y_1 + 0,43Y_2 + 0,93Y_3 + 0,48Y_4$$

Tujuan akhir dari pemodelan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui besar atau kecilnya pengaruh baik langsung maupun tidak langsung dan juga untuk mengetahui pengaruh total variabel bebas (eksogen). Pengaruh total variabel eksogen terhadap variabel endogen (γ), yaitu pengaruh karakteristik perempuan pengolah ikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam KUB memberikan nilai-t yang tidak signifikan yaitu sebesar 1,39. Artinya, karakteristik perempuan pengolah ikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi mereka dalam KUB. Karakteristik perempuan pengolah ikan pada kedua KUB di Cisolok ini memang hampir seragam dari sisi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, motivasi dan pengalaman menjadi pengolah, sehingga karakteristik perempuan pengolah ikan secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi mereka dalam KUB. Implikasinya adalah harus diteliti lagi faktor lain selain karakteristik perempuan pengolah yang mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam KUB.

Model yang dihasilkan pada penelitian ini seperti yang disajikan pada Gambar 2, belum dapat mencapai model yang fit antara hipotesis model dengan data sampel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $P < 0,05$ yaitu 0,000 dan *root mean square error of approximation* (RMSEA) sebesar 0,239, dan nilai *goodness of fit index* 0,77. Menurut Wibowo (2006), salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui bahwa sebuah model adalah fit dengan data yang ada adalah $P > 0,05$ dan nilai RMSEA bernilai antara 0,05 – 0,08, dan nilai *goodness of fit index* lebih besar dari 0,8. Berdasarkan hasil pemodelan ini, maka masih perlu dilakukan modifikasi model sampai memperoleh model yang fit, karena model yang belum fit belum dapat diterapkan di lapangan.

KESIMPULAN

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pada KUB Hurip Mandiri dan KUB Tenggara, umur perempuan pengolah ikan dominan pada kategori dewasa awal. Tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan perempuan pengolah ikan dominan pada kategori rendah. Jika dilihat dari motivasi, anggota di kedua KUB memiliki motivasi untuk mengembangkan diri yang tinggi. Mereka telah memiliki pengalaman menjadi pengolah dalam kategori lama (lebih dari 10 tahun).

Pada KUB Hurip Mandiri dan KUB Tenggara, tingkat kehadiran anggotanya dalam rapat dominan pada kategori jarang. Anggota KUB Hurip Mandiri kebanyakan tidak pernah menyimpan uang di KUB, sedangkan di KUB Tenggara intensitas menyimpan uang para anggotanya tergolong sering. Anggota kedua KUB jarang mengikuti pelatihan. Kebanyakan anggota KUB tidak bersedia untuk aktif menjadi pengurus.

Karakteristik perempuan pengolah ikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam KUB. Model yang dihasilkan pada penelitian ini belum dapat mencapai model yang fit, sehingga model belum dapat diterapkan di lapangan.

Saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan tingkat partisipasi perempuan pengolah dalam KUB Tenggiri dan Hurip Mandiri adalah melalui pendidikan dan latihan. Karakteristik perempuan pengolah ikan tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi mereka dalam KUB, sehingga perlu dicari faktor lain yang mempengaruhinya. Model yang dihasilkan pada penelitian ini belum mencapai model yang fit, perlu perbaikan lagi untuk mendapatkan model yang fit antara hipotesis model dengan data sampel. Dilihat dari potensi KUB di Kecamatan Cisolok, maka diperlukan peranan pemerintah daerah setempat dalam rangka memberdayakan perempuan untuk memperkuat kelembagaan KUB sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas hidup perempuan dan keluarganya.

REFERENSI

- Adjid, D.A. (1985). *Pola partisipasi masyarakat pedesaan dalam pembangunan pertanian berencana*. Bandung: Orba Sakti, Universitas Padjadjaran.
- Berita Internasional Nelayan. (2006). Perempuan nelayan terilit kemiskinan berlapis. Diambil 10 Agustus 2006, dari <http://www.geocities.com/koalisiper/semai-04.htm>.
- Ismail, H. (2005). Hubungan antara persepsi terhadap dunia usaha, kecerdasan emosional, sikap terhadap profesi akuntan dan motivasi berprestasi mahasiswa akuntansi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 061. Diambil 7 November 2007, dari <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/61/editorial%20j61.htm>.
- Madrie. (1986). Beberapa faktor penentu partisipasi anggota masyarakat dalam pembangunan desa. *Tesis*. Bogor: Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Pikunas, J. (1969). *Human development, an emergent science*. (3rd ed). Kogakusha: McGraw-Hill.
- Reksowardoyo. (1983). Hubungan beberapa karakteristik warga masyarakat Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan persepsi mereka tentang ternak kelinci. *Karya ilmiah*. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Sari, J. (2002). Karakteristik dan tingkat partisipasi perempuan nelayan dalam pelaksanaan kegiatan kelompok usaha bersama (KUB) di Kabupaten Karawang, Propinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor: Program Studi Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan-Kelautan, Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Siregar, A. & Pasaribu, R. (2000). *Bagaimana mengelola media korporasi organisasi*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y). Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, A. (2006). Pengantar structural equation modelling. *Makalah pelatihan*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga.
- Yuliana, E., Indrawati, E., & Farida, I. (2007). Kontribusi industri pengolahan hasil perikanan tradisional terhadap pendapatan nelayan pengolah. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*, 8 (1), 41-51.